

Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kerja Sama Pada Anak Kelompok A Di PAUD Arefet Distrik Kebar Kabupaten Tambrau

Agustina Ariks¹, Nur Rokhima², Siti Hardianti³

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong¹

Email: ariksagustina@gmail.com¹, nurrokhima@unimudasorong.ac.id²,
sitihardianti@unimudasorong.ac.id³

Abstrak: Peneliti mengambil judul ini ketika pada saat turun penelitian melihat proses pembelajaran yang diberikan pada anak apakah suda menerapkan metode pembelajaran ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kerja sama pada anak. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode pengumpulan data melalui instrumen dan lembar observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil pada siklus I dan II sudah mengalami peningkatan dari sebelumnya di sklus II nilai mengalami peningkatan dari sebelumnya, hal ini terlihat dari nilai yang dicapai anak pada saat pra tindakan sebesar 42,9 % dan pada saat I sekitar 75 % dan pada siklus II telah mencapai 85,7 % dengan kategori berkebang sangat baik atau (BSB). Dengan demikian nilai yang telah diperoleh pada hasil perkembangan kerja sama anak dari saling membagi permainan sudah berkembang dengan baik dalam penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kerja sama pada anak kelompok A di PAUD Arefet Distrik Kebar Kabupaten Tambrau suda sesuai harapan.

Kata Kunci : *Kerja Sama, Metode Bermain, Anak*

Abstract: *Researchers took this title when at the time of the study looked at the learning process given to children whether they had applied this learning method. The purpose of this study is to apply role-playing methods to improve cooperation in children. This research method is Classroom Action Research (PTK). Data collection method through instruments and observation sheets. The results of this study show results in cycle I and II has increased from the previous in cluster II the value has increased from before, this can be seen from the value achieved by children at the time of pre-action by 42,9% and at the time I around 75% and in cycle II has reached 85,7% with the category of good development or (BSB). Thus, the value that has been obtained in the results of the development of children's cooperation from sharing games has developed well in the application of role-playing methods to improve cooperation in group A children in PAUD Areet, Kebar District, Tambrau Regency as expected.*

Keywords: *Cooperation, Methods of Play, Children*

PENDAHULUAN

Anak usia taman kanak-kanak berada pada rentang usia 4-5 tahun. Di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada VI pasal 28 di jelaskan bahwa “ Taman kanak-kanak merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 4-5 tahun”. Tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengakuan, ketrampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak dalam pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, dalam tumbuh kembangnya, anak usia taman kanak-kanak selalu mengikuti irama perkembangannya. Pada masa usia ini disebut juga dengan istilah masa keemasan (*golden age*) (Suryana, 2016:26).

Oleh karena itu, Taman Kanak-kanak merupakan awal pendidikan sekolah yang memberikan rasa aman, nyaman dan menyenangkan. Selain itu Taman Kanak –kanak juga merupakan tempat yang mampu memberi dorongan agar anak berani dan terangsang untuk menemukan dan mendapatkan pengalaman yang bermanfaat bagi perkembangan dirinya secara optimal. Usaha dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak selalu berdasarkan unsur bermain sambil belajar kegiatan bermain sambil belajar yang merupakan bentuk kegiatan belajar di Taman Kanak –kanak yang kreatif dan menyenangkan sehingga tidak menimbulkan rasa takut pada anak.

Dalam proses pembelajaran di PAUD, guru dituntut supaya bisa lebih kreatif, inovatif dan fleksibel dalam mendidik anak didiknya. Salah satunya adalah dengan metode pembelajaran yang lebih menarik bagi anak usia dini untuk mengembangkan kerjasana. Dengan bermain sambil belajar anak akan merasa lebih nyaman dalam mengeksplorasi apa yang ada didalam diri dan ingatannya. Bermain dalam tatanan sekolah dapat digambarkan sebagai suatu rentang rangkaian kesatuan yang berujung pada bermain bebas, bermain dengan bimbingan guru dan berakhir pada bermain dan diarahkan Untuk meningkatkan kerja sama anak salah satu contohnya adalah bermain peran. Menurut Fika, N.I.N. Tahun (2020). Bermain peran atau sosioldrama adalah suatu jenis permainan yang dilakukan oleh beberapa orang anak untuk memainkan suatu jenis permainan yang dilakukan oleh beberapa orang anak untuk memainkan lakon tertentu atau mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial dengan membagi peran kepada masing-masing permainan. Dengan bermain peran, kebiasaan dan kesukaan anak untuk meniru akan tersalurkan, serta dapat

mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan (susanto,2017:122). Melalui peran, peserta didik berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih.

Hasil observasi yang dilakukan pada anak kelompok A di PAUD Arefet Distrik Kebar Kabupaten Tambrau ditemukan bahwa kerja sama anak masih kurang maksimal. Hal ini perlu diperhatikan guru, agar anak mempunyai pengalaman langsung kejadian yang sebenarnya. Penggunaan metode yang tepat untuk mengajar anak-anak memiliki pondasi kerjasama yang kuat sejak dini perlu menjadi perhatian. Prinsip bermain sambil belajar sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa anak prasekolah. Permainan yang melibatkan anak-anak secara kolektif dimaksudkan untuk menguatkan kecerdasan sosial, ketika mereka telah terbiasa dengan permainan yang dilakukan bersama baik dalam kelompok, akan berimplikasi positif terhadap kerja sama anak.

Pengertian kemampuan kerja sama

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu kegiatan. Menurut Kusnandi (dalam Ria Adistyasari 2013:17) mengartikan “kerjasama sebagai dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu”

Sedangkan menurut Rosyadi (2013:89) kerjasama adalah melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama secara ikhlas. Selanjutnya menurut Abdulsyani (dalam Fenny Permata Gucha, 2016:13) Mengemukakan bahwa “kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang tunjukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing” sebelumnya Mulyasa (2012:73). Kemampuan kerjasama adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan.

Dari pendapat di atas bahwa kemampuan kerjasama adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam mencapai tujuan tertentu. Sehingga dengan kerja sama anak akan mengalami proses sosial dan berinteraksi dengan temannya agar anak dapat bermain dengan teman sehingga dapat melaksanakan tugas secara berkelompok.

Tujuan Kemampuan Kerjasama Bagi Anak Usia Dini

Tujuan kerjasama adalah untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dan menguntungkan. Begitu juga dengan anak, bahwa kerjasama yang diharapkan dengan teman sebaya dalam satu kelompok akan menghasilkan sesuatu. Menurut Yudha (dalam Ria Adistiyasari,2013:20) tujuan kerjasama untuk anak usia dini yaitu:

Untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan baru agar dapat kuat, berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang, membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan, berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial, mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerjasama (kooperatif) serta anak PAUD tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja tetapi siswa menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak aktif.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa tujuan dari kemampuan kerjasama adalah agar anak mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam melakukan suatu pekerjaan, baik dalam bentuk berkelompok maupun individu. Sehingga dapat berkembang aspek-aspek perkembangan dengan baik.

Indikator Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini

Menurut Tedjasaputra (dalam Fenny Permata Gucha,2016:19) indikator dalam kemampuan kerjasama yaitu: “anak dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman, anak mau berbagi dengan teman yang lain, anak mau menghadapi masalah bersama-sama, mau menunggu giliran, belajar mengendalikan diri mau berbagi”.

Dari pendapat di atas bahwa kemampuan kerjasama itu mempunyai beberapa indikator, yaitu ada tanggung jawab, saling berkontribusi. Tanggung jawab merupakan anak dapat menyelesaikan tugas secara bersama-sama, sedangkan saling berkontribusi

merupakan anak dapat mengarahkan kemampuan secara maksimal sehingga dalam pengerjaan tugas yang diberikan anak memiliki kekompakkan.

Indikator Kemampuan Kerjasama

Selain itu indikator kemampuan kerjasama terdiri dari:

1. Anak dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman
2. Anak mau berbagi dengan teman yang lain
3. Anak mau menghadapi masalah bersama
4. Mau menunggu giliran
5. Belajar mengendalikan diri dan mau berbagi

Jadi berdasarkan pendapat kemampuan kerjasama yang penulis maksud disini adalah anak mau berbagi dengan teman yang lain, anak mau menghadapi masalah bersama-sama anak mau menunggu giliran serta anak mau belajar mengendalikan diri.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas (PTK) Sanjaya (2013) dalam buku penelitian pendidikan merumuskan pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu proses pengajian masalah pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan yang dilakukan tersebut. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru maupun peneliti yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan penelitian kolaboratif, di mana guru kelompok A dan peneliti melakukan kolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti tidak melakukannya sendiri, melainkan dilakukan secara kolaboratif yaitu penelitian yang dilakukan dengan bekerja sama dengan guru kelas yang bersifat kemitraan terhadap masalah yang akan di selesaikan bersama. Soesilo (2014: 52-53) mengemukakan pendapat bahwa penelitian tindakan kolaboratif adalah penelitian yang melibatkan berbagai pihak diantaranya guru, kepala sekolah dan dosen memiliki peran yang berbeda namun masing-masing pihak akan berupaya untuk mendukung penyelesaian pelaksanaan penelitian yang dilakukan ini mulai dilakukan semenjak

pengidentifikasian masalah, perancangan, dan implementasi penelitian tindakan kelas (PTK) sampai pada tahap refleksi dan evaluasi yang dilakukan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di PAUD Arefet Kabupaten Tambrauw dengan subjek penelitian sebanyak 10 orang anak. Dalam proses pembelajaran dalam penelitian ini ada kerja sama dengan melihat aspek anak dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman, anak mau berbagi dengan teman yang lain anak mau menghadapi masalah bersama-sama mau menunggu giliran anak dalam Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kerja sama pada anak di PAUD Arefet ini dilaksanakan pada.

Pada kegiatan tindakan siklus I diketahui ada beberapa kendala yang menyebabkan kerjasama anak melalui aktivitas bermain peran belum banyak peningkatan. Penyebabnya adalah dorongan atau motivasi kepada anak sebelum kegiatan bermain peran dimulai ada 1 anak yang tidak mau melakukan kerjasama dengan temannya.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Kerjasama Anak Sebelum Penelitian Tindakan Kelas

No	Aspek yang dinilai	Sebelum Penelitian Tindakan Kelas					
		Tinggi		Sedang		Rendah	
		Jml Anak	%	Jml Anak	%	Jml Anak	%
1	Aktif dalam kelompok	9	57,1	9	42,9	9	28,6
2	Berbagi dengan teman	7	57,1	7	42,9	7	0
3	Membantu teman lain	10	60,1	10	42,9	10	28,6

4	Merespon dengan baik	6	42,9	6	28,6	6	14,3
---	----------------------	---	------	---	------	---	------

Berdasarkan hasil observasi tentang peningkatan kemampuan kerjasama anak melalui kegiatan *role playing* sebelum tindakan seperti diuraikan pada tabel di atas, diketahui bahwa yang mampu menunjukkan kemampuan kerjasama diperoleh 9 anak atau 57,1% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria aktif, yang berarti bahwa anak mampu mengerjakan kegiatan *role playing* sesuai yang diajarkan guru dengan penuh semangat dan ekspresif. Diketahui ada 7 anak atau 42,9% dari anak yang memenuhi kriteria cukup, yaitu ketika anak mampu mengerjakan kegiatan *role playing* sesuai yang diajarkan tanpa bantuan guru. Serta 2 anak 28,6% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang lancar, yang berarti anak masih kurang dan cenderung masih butuh bantuan guru. Kemampuan yang dapat menunjukkan berbagi dengan teman dicapai 10 anak atau 57,1% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tinggi atau anak mampu menunjukkan rasa ingin berbagi kepada temannya yang kesulitan

Kemampuan yang dapat menunjukkan berbagi dengan teman dipenuhi oleh 3 anak atau 42,9% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria cukup atau anak sudah menunjukkan sedikit ingin berbagi dengan temannya. Kemampuan yang menunjukkan membantu teman diperoleh 5 anak atau 60,1% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria tinggi, yang berarti anak mampu membantu temannya yang kesulitan dalam kerja kelompok. Ada 3 anak atau 42,9% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria cukup, yang berarti anak tersebut sudah mampu membantu temannya yang kesulitan dalam kelompok. Dan 2 anak atau 28,6% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang atau rendah, yang berarti anak tersebut belum bisa membantu temannya yang sedang dalam kesulitan didalam kelompoknya. Uraian di atas menunjukkan bahwa jumlah anak yang memperoleh total skor tertinggi tidak sampai setengah dari jumlah keseluruhan. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama anak belum mendapat motivasi yang baik. Keadaan ini menjadi alasan dan upaya efektifitas penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan kerjasama. Kemampuan kerjasama tersebut di atas juga disajikan melalui gambar di bawah ini

Pada kegiatan tindakan siklus I diketahui ada beberapa kendala yang menyebabkan kerjasama anak melalui aktivitas bermain peran belum banyak peningkatan. Penyebabnya adalah dorongan atau motivasi kepada anak sebelum kegiatan bermain peran dimulai ada 1 anak yang tidak mau melakukan kerjasama dengan temannya.

Penelitian tindakan siklus I dan siklus II menunjukkan hasil bahwa aktivitas metode bermain peran dapat meningkatkan kerjasama anak, kemampuan anak dalam berkomunikasi dalam kelompok (aktif dalam kelompok), serta kemampuan anak dalam merespon penjelasan guru dengan baik (merespon dengan baik).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kerjasama anak usia dini dapat ditingkatkan dengan kegiatan fun cooking. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan hasil observasi yang telah dilakukan pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II yang hasilnya mengalami peningkatan yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anayanti, R. (2014). *Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, Volume III, Edisi 1, Juni 2014
- Arikuanto, 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta Darul Agrom Makamhaji Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo
- Fika, N.I N. (2020) *Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 4 No. 2 Tahun 2020.
- Gowen, L. dkk, (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group.
- Jamilah, S. (2019). Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Role Playing (Bermain Peran) di kelompok A Anak Usia Dini. Jurnal Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima Vol. 1 No 1 Maret 2019.
- Khumaira, R. R.A.B. K. (2015). Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. FKIP, Universitas Lampung
- Mulyasa, (2012: 199) *Menjadia Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenngangkan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Madyawati, 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Magfiroh, A. S. L. N. (2020). *Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emmosional Anak Usia Dini*. di PAUD/KB Al-Munawarah Pamekasan. Kido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. E-ISSN: 2716-1641; P-ISSN: 2716-1641.

- Nirwana. (2019). *Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan Berbicara*. Jurnal Instruksional, Volume 1 No. 1, Oktober 2019.
- Rumilasari, N. P. D. Tegeh, I Made., Ujianti, Putu Rahayu. (2016). *Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A*. e-Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 4. No.2 Tahun 2016).
- Ria, A.2013. *Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Kerjasama Anak Dalam Bermain Peran* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sudjono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suryana, D. (2016). *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media Group (Devisi Kencana)
- Susanto. (2017) : 122) *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana
- Tri, Y.A. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Menyusun Puzzle Berkelompok Di Rhaudhatul Athfal Masyitoh Kantongan Kelompok A* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.